

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah perwujudan bangsa majemuk secara geografis dan sosiologis. Ciri khas keragaman bangsa Indonesia adalah adanya keragaman budaya baik bahasa, suku, kepercayaan agama, dan adat budaya lainnya. Di satu sisi, keragaman budaya Indonesia merupakan aset bangsa yang berharga, dan di sisi lain, keragaman budaya ini dapat berujung pada perpecahan dan perpecahan bangsa. Kerusakan kecil yang disebabkan oleh suku Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah. Dan kerusakan antar umat beragama di Aceh tahun 2015 lalu. Meski banyak konflik dan perbedaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, namun tetap ada satu tujuan yang sama. Yaitu menciptakan kehidupan dalam lingkaran garis “Bhinneka Tunggal Ika”. Hal ini mencerminkan perbedaan suku bangsa yang berada di Indonesia, pemuda merupakan sebuah generasi bangsa yang dapat mewujudkan Bhineka Tunggal Ika.

Karena pemuda adalah individu yang mengalami perkembangan fisik dan mental, maka pemuda saat ini dan yang akan datang merupakan sumber daya manusia untuk pembangunan dan calon generasi penerus. Sedangkan Pemuda menurut Muchlis (2007) adalah “suatu generasi yang di pundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Pemuda generasi sekarang ber berbeda dengan generasi dahulu dari segi pergaulan, cara berpikir, cara menyelesaikan masalah. Pemuda zaman dahulu lebih berpikir

secara rasional dan jauh ke depan. Sedangkan pemuda zaman sekarang masing terkesan acuh terhadap masalah-masalah sosial di lingkungannya pemuda saat ini masih terpengaruh dalam hal pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, bahkan kemajuan teknologi dan informasi pun seharusnya membuat mereka lebih terfasilitasi untuk menambah wawasan ataupun bertukar informasi justru di salah gunakan. Tidak jarang kaum-kaum muda saat ini menggunakan internet untuk hal yang tidak sepatutnya seperti membuka situs-situs yang tidak pantas, di era globalisasi ini pemuda adalah ujung tombak cikal bakal penerus negeri ini, mau maju atau mundurnya negeri ini tergantung generasi muda”. “Sebagian pemuda pada masa sekarang ini lebih bersifat individual itu disebabkan karena nilai persatuan yang diadu domba dengan politik dan teknologi berdasarkan segi pemberitaan dengan cara media yang mempertontonkan rasisme dengan saling membawa agama membandingkan yang satu dengan yang lain sedangkan pemuda adalah sasaran dalam pembentukan pengetahuan kebudayaan” (Noris & Setyadi, 2019:1).

Menurut Hardt (2004), “pengetahuan tentang budaya warga sangat penting karena budaya diwariskan dari generasi ke generasi. Karena budaya dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, budaya dibentuk oleh masyarakat, dan masyarakat dibentuk oleh budaya”. Seperti halnya hubungan antara budaya dan masyarakat adalah hubungan dua arah. Budaya membentuk manusia, tetapi manusia juga membentuk budaya. Masa depan kebudayaan, sebaliknya, mengikuti jalur nilai-nilai kemanusiaan di

mana orang semakin memahami satu sama lain dalam kesatuan nilai-nilai kemanusiaan universal. Di sisi lain, anak muda sangat tertarik untuk mempelajari budaya asing, dan masih minimnya pengetahuan untuk mempelajari budaya Indonesia. Salah satu faktornya adalah kurangnya informasi bagi generasi muda tentang budaya masing-masing daerah milik warga negara Indonesia. Mereka menganggap budaya tradisional daerah tersebut sudah ketinggalan zaman. Namun, sebenarnya bangsa Indonesia masih memiliki kemampuan melestarikan budaya. Hanya semua pengetahuan yang tersimpan rapi di generasi sebelumnya. Juga, tidak ada sumber pendidikan budaya untuk dijadikan referensi bagi para pemuda. Akibatnya, generasi muda enggan mempelajari budaya tradisional setempat. “Karena budayanya yang bersifat tradisional, sangat kontras dengan gaya hidup generasi muda pada saat ini yang lebih modern. Saat ini banyak generasi muda yang tidak mengenal kesenian tradisional seperti alat musik, gamelan, wayang, dan ketoprak, serta lebih menyukai kesenian dan tradisi asing yang tidak jelas asal usulnya” (Handayani, 2008).

Tahap awal dari pengenalan budaya pada generasi muda melalui dunia pendidikan dan lingkungan sosial. Budaya merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam urusan pendidikan sebagai modal untuk generasi penerus agar tetap mempertahankan dan menjaga keberlangsungan bangsa ini. Namun hal dalam mendekatkan pemuda dengan kebudayaan merupakan salah satu yang paling sulit untuk dilakukan. Salah Satu upaya dari pemerintah dalam mendekatkan pemuda dengan budaya melalui dunia pendidikan adalah

adanya mata pelajaran Seni Budaya yang dimana kita diajarkan bermacam-macam ragam kebudayaan yang ada di Indonesia. Sedangkan dalam masyarakat juga harus mendorong pemudanya agar mempelajari budaya mereka upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat yaitu selalu mengadakan tarian adat di berbagai kegiatan seperti pernikahan, renovasi masjid dan lainnya namun hal ini kurang mendapat apresiasi dari pemuda karena mereka lebih tertarik mengikuti budaya yang baru ketimbang budaya leluhur mereka sendiri. Dan masyarakat dan para petua di tidak bisa memaksa mereka untuk harus ikut karena generasi milenial gagal mengembangkan rasa belajar dan kecintaan terhadap negara dan budayanya jika pendekatan yang mereka pilih bersifat obsesif (Boyke, 2018).

Indonesia mempunyai banyak Kebudayaan menyebar dari Sabang sampai Merauke dimiliki setiap daerah masing-masing yang dimana salah satunya adalah Tarian Tradisional Lego-lego yang berada di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur khususnya Kabupaten Alor memiliki karakteristik dan juga memiliki banyak sekali potensi yang unik yaitu dengan kekayaan budayanya yang tinggi seperti, mempunyai 17 bahasa lokal atau bahasa daerah dengan 52 dialek dan juga terdapat 4 etnis dan 15 kampung tradisional. Dan pemudanya yang sekarang kurang memperhatikan budayanya dan juga sering mengikuti tren budaya luar sehingga sudah mulai lupa akan budayanya sendiri contohnya seperti budaya tarian adat lego-lego.

Tarian Tradisional Lego-lego merupakan sebuah tarian yang bentuk gerakannya melingkar yang dilakukan di bawah pohon dan melingkari

mezbah tarian ini mempunyai banyak sekali nilai yang terdapat di dalam salah satunya adalah nilai persatuan yang dilihat dari Gerakan tarian ini yang dilaksanakan dengan saling berpegangan tangan dan bentuknya yang melingkar dan dalam tarian ini tidak memandang latar belakang karena semuanya berbaur dalam tarian tersebut. Ada tarian lain di daerah Alor seperti Tari Bial (Tari Elang), Tari Bumin (Tari Ular), Tari Darik (Tari Kipas), dan masih banyak lagi tarian lain seperti Tari Lego Lego yang sedang diteliti karena mempunyai banyak makna dan nilai dalam tarian lego-lego.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penguatan Nilai Persatuan Pemuda Melalui Tarian Tradisional Lego-Lego (Studi Kasus Desa Alor Kecil Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur)”**

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat dibuat daftar pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemuda Alor Kecil mengenali Tarian Lego-lego sebagai alat untuk menguatkan nilai persatuan.?
2. Bagaimana proses Tarian Tradisional Lego-lego yang dilaksanakan di desa Alor Kecil.?
3. Bagaimana makna Tarian Tradisional untuk menguatkan nilai persatuan.?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemuda Alor Kecil dalam mengenali tarian Lego - lego sebagai alat menguatkan nilai persatuan
2. Untuk mengetahui proses Tarian Lego - lego yang dilaksanakan di Desa Alor Kecil
3. Untuk mengetahui makna Tarian Lego-lego dalam menguatkan nilai persatuan di Desa Alor Kecil

D. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini memfokuskan pada nilai persatuan pemuda melalui Tarian Tradisional Lego - lego di Desa Alor Kecil.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil akhir dari penelitian ini menjadi rujukan atau acuan referensi untuk pengembangan kajian keilmuan yang tertuju pada disiplin ilmu terkhususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan seperti Pendidikan Pancasila dalam mewujudkan sila ketiga dalam pancasila yaitu “Persatuan Indonesia”

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis diharapkan berguna bagi:

1. Bagi Penelitian:

- a) Dapat menambah pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mewujudkan insan yang cerdas dan berpengetahuan luas.
- b) Selain menambah pengetahuan peneliti di lapangan juga lebih banyak bersosialisasi dan berbaaur di masyarakat guna ikut menjaga kekayaan budaya.

2. Bagi Masyarakat

Dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat supaya tetap melindungi dan melestarikan nilai-nilai tarian adat Lego - lego yang secara turun temurun dari leluhur yang diwarisi sebagai generasi sekarang dan untuk generasi-generasi mendatang sebagai salah satu ciri khas kesenian masyarakat Desa Alor Kecil.

3. Bagi Pemerintah

dapat memberikan pemahaman terhadap pemerintah pusat dan daerah dapat tetap melestarikan dan selalu menjaga kearifan lokal kita. Dan mempublikasikan Tarian Adat Lego-lego sebagai salah satu kekayaan dan keberagaman yang ada di indonesia.